



Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Ukuran Perusahaan Dan Dampaknya Pada Manajemen Laba

Sihwahjoeni

Universitas Merdeka Malang
Jalan Terusan Raya Dieng No. 62-64 Malang, 65146
Telp: 0341-568395
Email: yuminang1812@gmail.com

Abstract

Earnings management is an action taken by management to raise or lower the reported income of the unit which it is responsible are not related to the increase or decrease in the company's profitability in the long term. Earnings management practices is a common phenomenon, not only in certain events but it has been so deeply rooted in the life of the business. This study aimed to analyze the influence of good corporate governance to the size of the company, analyze the influence of good corporate governance to earnings management, and analyze the effect of firm size on earnings management. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis indicate that good corporate governance significant effect on the size of the company. Good corporate governance significant effect on earnings management, which means that the more strong institutional ownership, the practice of profits made by enterprises will decrease, as institutional investors will lebh oversee the activities of management. Company size significantly influence earnings management, it indicates that earnings management is mostly done by large companies compared to small-sized companies.

Keywords: *good corporate governance, earnings management, company size*

1. PENDAHULUAN

Praktek manajemen laba dinilai merugikan karena dapat menurunkan nilai laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak relevan bagi investor. Hal tersebut karena manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba perusahaan dalam laporan keuangan. Tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang diidentifikasi sebagai suatu keuntungan.

Penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dilakukan oleh Herawati (2008) menemukan bahwa manajemen laba mempunyai pengaruh positif nilai perusahaan. Sedangkan Johnson dan Friedman (2000) menguji sifat kandungan informasi komponen akrual dan komponen aliran kas apakah terefleksi dalam harga saham, terbukti bahwa kinerja laba yang berasal dari komponen akrual sebagai aktivitas manajemen laba memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding aliran kas. Hal ini didukung oleh Klapper dan Love (2004) bahwa laba yang dilaporkan lebih besar dari aliran kas operasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya Wahidahwati (2002) menguji hubungan antara manajemen laba dan nilai perusahaan yang dimoderasi oleh *corporate governance*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional merupakan variabel pemoderasi antara *earning management* dan nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial bukan merupakan variabel pemoderasi.

Penelitian Black dan Kim (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Di samping itu perusahaan besar memiliki basis yang lebih, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel (Halla, 2009). Balsam dan Marqardt (2002) meneliti di BEI pada periode pengamatan 1994 – 1996 dan 1999 – 2001,

menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba. Selanjutnya Herawaty (2008) meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, hasilnya bahwa ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut bahwa perusahaan besar memiliki potensi untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks dibandingkan perusahaan kecil, sehingga lebih memungkinkan untuk melakukan manajemen laba (Black dan Kim, 2003). Dengan demikian besar kecilnya perusahaan belum menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan akan melakukan manajemen laba atau tidak, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Veronica dan Utama (2005), Milton (2002) dan Darmawati (2003) telah meneliti tentang *good corporate governance* (GCG) terhadap pengungkapan sosial dan kinerja operasi perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa GCG yang diproksi oleh komisaris independen, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja operasi perusahaan (ROA). Sedangkan Chen dan Rui (2005a) hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme GCG dapat mengurangi konflik keagenan, salah satunya dengan melakukan pengungkapan sosial. Hal tersebut didukung oleh Fan dan Claessens (2002) yang menguji secara simultan pengaruh mekanisme GCG yang diproksi dengan komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Dalam penelitian tersebut penerapan GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh Johnson *et al.* (2000), mengenai GCG, manajemen laba dan kinerja. Proksi GCG dalam penelitian tersebut adalah ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusi, dan proporsi dewan komisaris independen. Hasilnya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Halla (2009) meneliti tentang hubungan *good corporate governance* dengan ukuran perusahaan membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif antara hubungan *good corporate governance* dengan ukuran perusahaan. Hal tersebut didukung oleh Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diproksi oleh komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan ketidakkonsistenan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini menguji kembali Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba.

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap ukuran perusahaan, (2) menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba, dan (3) menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Manfaat penelitian ini adalah (1) memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan, (2) sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, (3) memberikan informasi tambahan tentang praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat lebih bertindak lebih bijaksana ketika akan melakukan investasi.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Ukuran Perusahaan

Penelitian Balsam dan Marqardt (2002) menyatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dan *economic performance*. Hal ini menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ukuran perusahaan. Penelitian ini didukung oleh Chen *et al.* (2005a) bahwa mekanisme GCG dapat mengurangi konflik keagenan salah satunya dengan melakukan penjualan perusahaan, sehingga banyak sedikitnya saham yang terkonsentrasi maupun menyebar akan memiliki fungsi kontrol yang sama terhadap kecurangan akuntansi yang dilakukan manajer. Penelitian ini bertentangan dengan Black dan Kim (2003) yaitu tentang implementasi GCG dan pengaruhnya terhadap ukuran perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa implementasi GCG pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan LQ-45, mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara GCG dengan ukuran perusahaan.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1: *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan

2.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Dalam berbagai penelitian mekanisme GCG diproksi dengan komisaris independen, jumlah anggota dewan komisaris, kepemilikan institusi, dan kepemilikan manajemen. Demikian juga yang dilakukan oleh Fan dan Claessens (2002) meneliti tentang GCG, manajemen laba dan kinerja, hasilnya bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Halla (2009) bahwa manajemen laba (*discretionary accruals*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*cash flow return on assets*). Berlandaskan pada *stakeholder theory* (Herawaty, 2008) menemukan hubungan

positif antara GCG terhadap manajemen laba, yaitu bahwa GCG yang diproksi oleh variabel dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional, berpengaruh signifikan dengan $\alpha = 5\%$. Penelitian yang dilakukan oleh Johnson *et al.* (2000) menyatakan bahwa GCG yang diproksi oleh komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 2: *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

2.3 Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba

Klapper dan Love (2004) mengemukakan bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba (salah satu bentuk manajemen laba) dibanding dengan perusahaan kecil, karena memiliki biaya politik lebih besar. Selanjutnya Madiastuty dan Machfoedz (2003) dengan menggunakan data sampel perusahaan industri. Milton (2002) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba. Artinya bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Di samping itu perusahaan besar juga memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan lebih kuat untuk menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

Veronica dan Utama (2005) meneliti di BEI dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan negatif signifikan dengan manajemen laba, hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, karena secara parsial besar kecilnya perusahaan belum menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan akan melakukan manajemen laba atau tidak.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Hipotesis 3: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

3. METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah struktur, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku berdasarkan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, kemandirian, dan kewajaran. GCG menggunakan proksi komposisi dewan komisaris dan kepemilikan institusional.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan. Pada penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan nilai log total aktiva perusahaan pada akhir tahun, sehingga disimbolkan ukuran perusahaan = ln (Total Aktiva).

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011–2013. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu (1) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2013, (2) menerbitkan laporan keuangan lengkap selama tahun 2011 – 2013, (3) memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dideskripsikan data masing-masing variabel pada tahun 2011-2013 yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata dan standar deviasi dari masing variabel.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian Perusahaan Food and Beverages

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	99	27,55	99,39	71,1833	19,30793
Ukuran Perusahaan	99	6,09	20,26	14,8657	2,11192
Manajemen Laba	99	-53,50	-9,18	-35,3622	11,69502

Sumber: Data diolah, 2015.

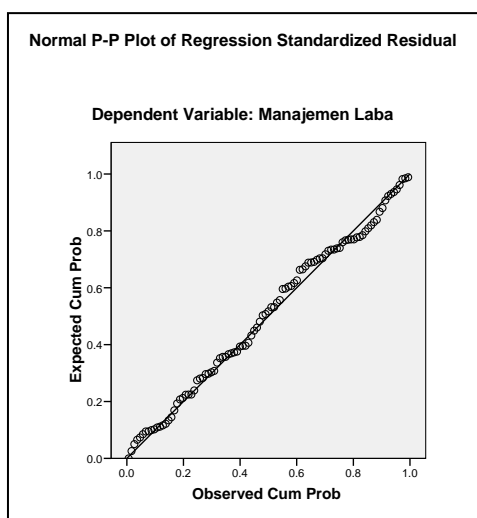
Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 99 data. Jumlah data sebanyak 99 data diperoleh dari 33 perusahaan yang menjadi sampel dengan kurun waktu selama 3 (tiga) tahun, yaitu tahun 2011 sampai dengan 2013. GCG berkisar antara 27,55 sampai dengan 99,39, hal ini menunjukkan variasi GCG sangat variatif. Rata-rata GCG 71,1833, sedangkan standart deviasi sebesar 19,30793. Ukuran perusahaan berkisar antara 6,09 sampai dengan 20,26, hal ini menunjukkan variasi GCG sangat variatif. Rata-rata ukuran perusahaan 14,8657, sedangkan standart deviasi sebesar 2,11192. Hal ini mengingat bahwa perusahaan yang *go public* mempunyai varian baik itu perusahaan besar maupun perusahaan yang kecil. Besarnya ukuran perusahaan ini menunjukkan besarnya asset yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu. Manajemen laba berkisar antara -53,502 sampai dengan -9,18, rata-rata manajemen laba sebesar -35,3622 dengan standar deviasi sebesar 11,69502.

4.2 Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat-sifat *best linear unbiased estimator* (Gujarati, 2007). Model dinyatakan cukup baik dan dapat dipakai unyuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi ekonometrik yang melandasinya. Uji asumsi klasik ini dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada dalam penelitian ini dan menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Asumsi data telah berdistribusi normal adalah salah satu asumsi yang penting dalam melakukan penelitian dengan regresi. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, dependen dan moderasi terdistribusi secara normal atau tidak. Ghazali (2006) untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik 0 pada sumbu diagonal dari grafik, yaitu jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, maka hal ini menunjukkan data yang telah terdistribusi normal. Gambar 1 menunjukkan bahwa data (titik) menyebar di sekitar dan mendekati garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa data penelitian yang mencakup variabel *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan manajemen telah menunjukkan distribusi data normal yang diperlukan sebelum melakukan pengujian hipotesis, karena berdasarkan Gambar 1 telah terdistribusi secara normal, maka dapat dilakukan pengujian asumsi klasik lainnya.



Gambar 1. Normalitas Data (Sumber: Data diolah, 2015)

b. Hasil Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi. Konsekuensi dari adanya hubungan (korelasi) yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen adalah koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi. Nilai *tolerance* ($1 - R^2$) menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* karena $VIF = 1/tolerance$. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinieritas adalah dibawah 10 untuk VIF dan diatas 10 % untuk *tolerance* (Ghozali, 2006). Hasil pengolahan data berkenaan nilai VIF dan *tolerance* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 GCG	,603	1,659
Ukuran Perusahaan	,603	1,659

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data diolah, 2015.

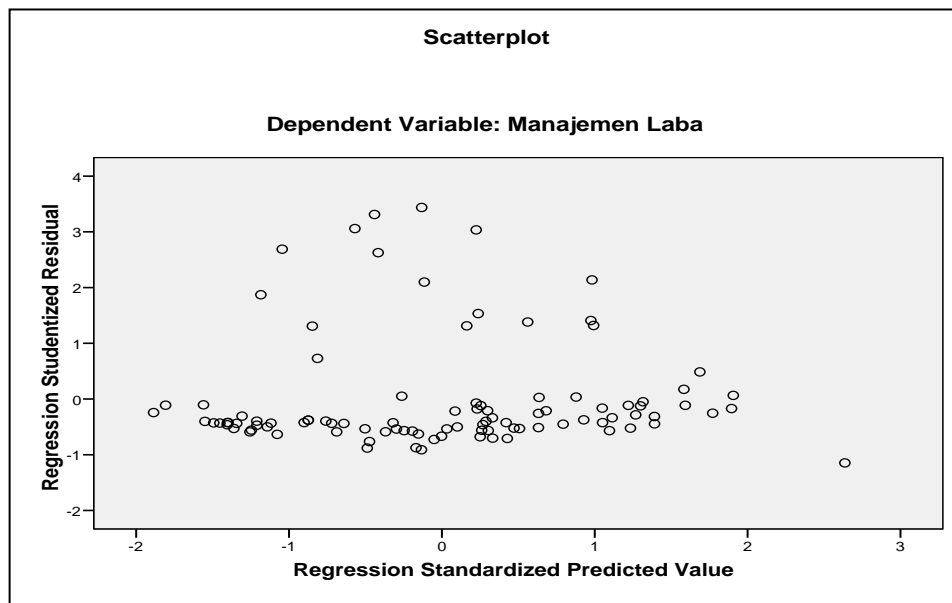
Berdasarkan tabel 2 menjelaskan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinieritas karena nilai VIF berada di bawah 10 dan nilai *tolerance* diatas 10 %. Angka 10 dan 10% merupakan *cut off* yang telah ditetapkan untuk melihat nilai VIF dan *tolerance* (Ghozali, 2006). Dari pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau tidak terdapat masalah multikolinieritas.

c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi ada tidaknya autokorelasi biasanya dilihat dari besaran nilai *Durbin-Watson*. Secara konvensional dapat dikatakan bahwa suatu persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi tidak terjadinya autokorelasi jika nilai dari uji *Durbin-Watson* berada di antara nilai d_U dan $(4-d_U)$ yang diperoleh dari tabel *Durbin Watson*. Nilai d_U pada tabel *Durbin-Watson* adalah 1,71. Berdasarkan hasil perhitungan terlihat bahwa nilai dari uji *Durbin-Watson* adalah 1,850 sehingga lebih besar 1,71 (d_U) dan lebih kecil dari 2,15 ($4-d_U$). Berarti dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

d. Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat ZPRED dengan residualnya SPRESID. Dari grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, (Ghozali, 2006). Grafik *scatterplot* ini dapat ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Sumber: Data diolah, 2015)

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa data sampel tersebar baik berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan.

4.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dimaksudkan untuk menguji sejauhmana pengaruh dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan aplikasi statistic SPSS versi 15, maka diperoleh informasi-informasi penting yang dirangkum dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Ukuran Perusahaan dan Dampaknya Pada Manajemen Laba

Variabel		Koefisien Regresi	Standar Error	Nilai t	Nilai p
Independen	Dependen				
GCG	Ukuran Perusahaan	0,069	0,009	7,992	0,000*
GCG	Manajemen Laba	-0,332	0,054	-6,160	0,000*
Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba	1,421	0,492	2,886	0,005*

*) secara statistik signifikan pada α 5%.

a. Uji *Good fit of Model* (Uji Ketepatan Model)

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai F untuk regresi sebesar 56,952 dengan tingkat probabilitas signifikansi untuk model yang dirumuskan dalam penelitian ini sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa model penelitian adalah sudah tepat (*fit*).

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi dari variabel terikat. Untuk mengetahui variasi besarnya variabel dependen yang bisa dijelaskan oleh variasi variabel independen-nya dapat diketahui dari nilai determinasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa besar koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,543. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,543 mengandung makna bahwa variasi manajemen laba dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian sebesar 54,3% sedangkan 45,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

c. Hasil Uji Signifikan Variabel (Uji t)

1) Pengaruh Variabel *Good Corporate Governance* Terhadap Ukuran Perusahaan

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap ukuran perusahaan adalah signifikan dengan koefisien regresi 0,069 dan *standard error* sebesar 0,009 serta nilai t sebesar 7,992 dan nilai p sebesar 0,000. Artinya *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan, yang berarti peningkatan *Good Corporate Governance* diikuti dengan penurunan ukuran perusahaan.

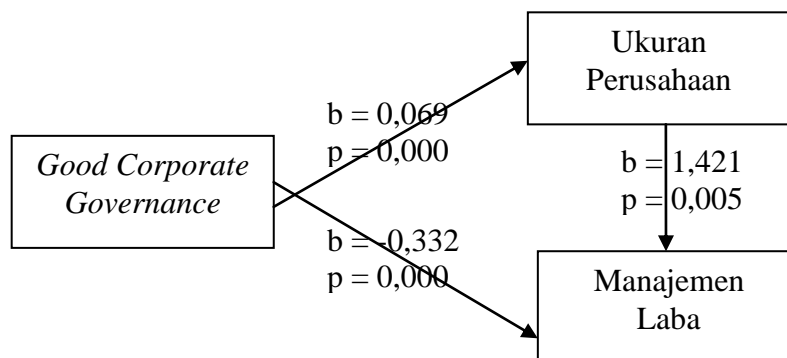
2) Pengaruh Variabel *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba adalah signifikan dengan koefisien regresi -0,332 dan *standard error* sebesar 0,054 serta nilai t sebesar -6,160 dan nilai p sebesar 0,000. Artinya *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti peningkatan *Good Corporate Governance* diikuti dengan penurunan manajemen laba.

3) Pengaruh Variabel ukuran perusahaan Terhadap Manajemen laba

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba adalah signifikan dengan koefisien regresi 1,421 dan *standard error* sebesar 0,492 serta nilai t sebesar 2,886 dan nilai p sebesar 0,005. Artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti peningkatan ukuran perusahaan diikuti dengan penurunan manajemen laba.

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Model Penelitian

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* dengan Ukuran Perusahaan

Good Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mempunyai masalah keagenan yang lebih kompleks sehingga diperlukan mekanisme penerapan *corporate governance* yang lebih ketat. Sedangkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil cenderung memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga diperlukan kebutuhan dana eksternal yang lebih banyak. Kebutuhan dana eksternal yang lebih banyak hanya dapat dicapai apabila perusahaan dengan skala yang lebih kecil memiliki mekanisme penerapan *corporate governance* yang baik. Selain itu perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menjadi perhatian publik daripada perusahaan dengan skala kecil. Hal ini mendorong perusahaan dengan skala yang lebih besar untuk menerapkan kualitas *corporate governance* yang lebih baik.

4.4.2 Pengaruh *Good Corporate Governance* dengan Manajemen Laba

Mekanisme *good corporate governance* membutuhkan suatu bentuk laporan konkrit yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemegang saham. Berdasarkan laporan ini, terlihat apakah kinerja perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan efektif (*good corporate governance*) dan dari tata kelola tersebut apakah dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen dalam perusahaan seperti aktivitas manajemen laba. Laporan ini berbentuk laporan keuangan. Suatu perusahaan yang menganut *good corporate governance*, tentunya akan mengutamakan transparansi dalam pelaporan keuangannya baik dari manajer kepada pemegang saham, maupun kepada publik. Dody Hapsoro (2006) menyatakan bahwa baik tidaknya *corporate governance* seharusnya dapat dilihat dari dimensi keterbukaan (transparansi). Transparansi dapat dilihat pada laporan keuangan yang sangat mendetail pada catatannya, sehingga publik dapat mengetahui sumber-sumber dana dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan tersebut. Transparansi akan membuktikan apakah perilaku oportunistik manajemen terjadi atau tidak sehingga membuktikan tata kelola perusahaan bersangkutan baik ataukah tidak.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini berarti bahwa besar kecilnya perusahaan menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi di pasar saham. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. dan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Hal ini terjadi karena perusahaan yang berukuran besar lebih mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga dalam melaporkan laporan keuangannya mereka akan melaporkannya sesuai dengan kondisi sebenarnya. Manajemen laba terjadi pada perusahaan besar dikarenakan perusahaan tersebut cenderung menghindari *earning losses*.

Perusahaan kecil yang cenderung melakukan praktik manajemen laba, hal ini disebabkan karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki *political cost* tinggi sehingga perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba dengan cara menggunakan metode *decreasing income* demi menjaga nama baik perusahaan di masyarakat. Ketika ukuran perusahaan meningkat, kecenderungan untuk melakukan manajemen laba juga meningkat, dan sebaliknya. Ukuran perusahaan memotivasi terjadinya praktik manajemen laba oleh manajemen karena adanya aturan seperti aturan pajak, hukum anti-monopoli, peraturan perbankan, dan lain lain. Dengan adanya hukum anti-trust atau penghindaran pajak, perusahaan dengan ukuran besar cenderung menurunkan keuntungan perusahaan, dan juga terdapat kecenderungan meningkatnya beban politik menyebabkan praktik manajemen laba cenderung meningkat pula.

5. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap ukuran perusahaan. *Good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin kuat kepemilikan institusional, maka praktik laba yang dilakukan oleh badan usaha akan semakin menurun, karena investor institusi akan lebih mengawasi aktivitas dari pihak manajemen. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan besar dibandingkan perusahaan yang berukuran kecil.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah periode penelitian yang relatif pendek yaitu 2011 – 2013. Penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh sektor industri karena tiap sektor industri memiliki karakteristik yang berbeda.

5.3 Saran

Bagi investor, diharapkan dapat lebih berhati-hati memperoleh informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan sehubungan dengan adanya praktik manajemen laba pada perusahaan yang sudah go publik di Indonesia. Bagi perusahaan, sebaiknya meningkatkan kinerja untuk mengelola perusahaan dengan lebih efektif dan efisien tanpa melakukan manajemen laba. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya sebaiknya periode penelitian yang digunakan ditambah serta sampel yang digunakan dapat ditambah atau diperluas pada sektor perusahaan yang lain.

REFERENSI

- Balsam, S. Bartov, E. & Marquardt, C. 2002. Accrual Management, Investor Sophisticated, and Equity Valuation: Evidence from 10-Q Filings. *Journal of Accounting Research*. 40(4): 987-1012.
- Black, BS, Jang., & Kim, W. 2003. Predicting Firm's Corporate Governance Choices: Evidence from Korea. *Working Paper*. <http://papers.ssrn.com/abstract=428662>. Diakses tanggal 6 April 2015.
- Chen, G., Firth, M. Gao, D.N dan Rui, O.M. 2005a. Ownership Structure, Corporate Governance, and Fraud Evidence from China. *Journal of Corporate Finance*, 12(3): 424-448.

- Darmawati, D. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 5 (1): 47-68.
- Fan, J.P.H dan Claessens, S. 2002. Corporate Governance in Asia: A Survey. *International Review of Finance*, 3 (2): 71-103.
- Halla, I.P. 2009. A View of Corporate Governance and Control in Finland. *Managerial Auditing Journal*. 14(3): 146-150.
- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 10(2): 97-108.
- Johnson, S., Boone, P., Breach, A., & Friedman, E. 2000. Corporate Governance in Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 58: 141-186.
- Klapper, L.F. & Love, I. 2004. Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance*. 10: 703-728.
- Midiastuty P.P dan Machfoedz. M. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Milton T. 2002. A Cross-Firm Analysis of Corporate Governance on the East Asian Financial Crisis. *Journal of Financial Economics*, 64: 215-241.
- Veronica N.P.S. Sylvia, dan Utama S. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Wahidahwati. 2002. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Kebijakan Ulang Perusahaan: Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi*. 5: 1-16.